

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan tempat utama bagi seseorang untuk berbagi kebahagiaan maupun kesedihan. Kehilangan satu atau lebih anggota keluarga akan membawa perubahan suasana yang berbeda dari biasanya. Dalam keluarga, orang tua memegang peran sentral dalam menciptakan keharmonisan. Apabila orang tua tidak mampu menjalankan perannya dengan baik, besar kemungkinan keluarga akan mengalami keretakan. Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ketika anak tidak memperoleh kasih sayang secara utuh dari orang tuanya, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masa depan mereka. (Azzahra & Suryani, 2024)

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang dapat terbentuk dari pasangan suami istri, suami istri bersama anak, ayah dengan anak, ataupun ibu dengan anak. Sebagai kelompok kecil yang diikat oleh hubungan kekerabatan dan memiliki struktur tertentu, keluarga berfungsi sebagai sarana sosialisasi serta wadah untuk merawat dan membina generasi penerus. (Wulandari & Fauziah, 2019:2).

Dalam kehidupan keluarga, tidak sedikit muncul perselisihan atau pertengkaran antaranggota. Hal ini merupakan hal yang wajar, mengingat setiap anggota keluarga memiliki perbedaan pandangan dan cara berpikir. Konflik

dalam sebuah hubungan antar individu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. Sebaliknya ketidak harmonisan dalam keluarga biasanya berujung pada perceraian. Perceraian di dalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak (Wulandari & Fauziah, 2019:2).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat data perceraian tahun 2021 di Provinsi Jawa Barat mencapai 98.088 perceraian dan di kabupaten Bandung sebanyak 7.888 perceraian. Tahun berikutnya tahun 2022, angka perceraian semakin tinggi yaitu di Provinsi Jawa Barat sekitar 113.643 perceraian dan di Kabupaten Bandung mencapai sebanyak 8.706 perceraian. Perceraian tersebut disebabkan dengan berbagai kasus seperti ekonomi, judi, meninggalkan satu sama lain, dan sebagainya. Dengan banyaknya keluarga yang bercerai maka tidak sedikit juga anak yang menjadi korban (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat).

Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial salah satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home* (Wulandari & Fauziah, 2019:3).

Willis (2014) menjelaskan bahwa *broken home* dapat diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung.

Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial salah satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya (Wulandari & Fauziah, 2019:2).

Dengan adanya perceraian yang terjadi, dapat mengakibatkan dampak psikologis yang cukup serius, terutama bagi siswa SMP yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional. Anak-anak usia ini cenderung lebih sensitif terhadap perubahan dalam lingkungan keluarga, sehingga perpisahan orang tua bisa menimbulkan perasaan sedih, bingung, marah, atau bahkan merasa disalahkan (Hidayati, 2020). Ketidakstabilan emosional ini sering kali berdampak pada konsentrasi dan semangat mereka dalam belajar di sekolah. Mereka mungkin menjadi lebih pendiam, menarik diri dari pergaulan, atau justru menunjukkan perilaku yang agresif (Pratiwi, 2021). Salah satu akibat nyata dari kondisi tersebut adalah menurunnya motivasi dalam belajar, karena perhatian dan energi mereka lebih banyak tercurah pada masalah pribadi dari pada pada pelajaran.

Anak yang mengalami efek dari perceraian salah satunya efek dari perceraian yaitu berpengaruh terhadap semangat dan keinginan siswa untuk sekolah. Dengan hal ini mempengaruhi motivasi belajar mereka di sekolah, maka dari itu siswa tersebut membutuhkan penanganan salah satu penanganannya yaitu dengan konseling individu. Konseling individu yaitu bantuan yang diberikan oleh guru BK/konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara pasif (Willis, 2014). Kegiatan konseling

individual merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2014:35).

Hasil wawancara awal dengan guru BK di SMP Fatul Khoir Bina Muda, terdapat siswa *broken home* 1 siswa di kelas 8G yang mengalami kurang dalam motivasi belajarnya. Siswa tersebut mengalami kurang kontribusi dalam belajar, kurang konsentrasi dan kurang bersemangat dalam pembelajaran sehingga nilai akademiknya turun bahkan tidak masuk sekolah, perilaku yang kurang baik dan ada pula yang dari awalnya ceria menjadi pendiam dan menutup diri. Tetapi ada juga yang rajin dan bersemangat dalam belajar karena ia memiliki motivasi yang kuat, bahwa anak *broken home* juga ingin dan harus sukses (Rabu, 04 Desember 2024).

Ketika seorang siswa menghadapi permasalahan dalam lingkungan keluarganya, hal tersebut dapat memicu munculnya perilaku-perilaku negatif yang berpotensi menimbulkan masalah lebih lanjut. Dalam situasi seperti ini, peran keluarga seringkali tidak optimal dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Feri, 2016). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk turut serta membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Guru bimbingan dan konseling (BK) memegang peran strategis dalam memberikan bantuan melalui berbagai layanan konseling, salah satunya adalah konseling individual. Layanan konseling individual diberikan kepada siswa yang mengalami permasalahan pribadi, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*.

Dari pernyataan diatas, SMP FK Bina Muda menjadi lokasi yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa khususnya siswa *broken home* yaitu kurangnya motivasi dalam belajar di sekolah. Dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh seringkali berdampak pada kondisi psikologis siswa yang pada akhirnya mempengaruhi semangat dan minat mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Melalui layanan konseling individual, guru BK dapat menggali penyebab menurunnya motivasi belajar siswa, membangun hubungan empati, serta membantu siswa menyusun strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mereka alami. Dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* yang dipakai diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*, mengubah perilaku dan membantu mereka mencapai perkembangan akademik serta pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas untuk membuktikan bagaimana konseling individu dengan teknik CBT apakah berhasil atau tidak, masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti, maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Konseling Individu Dengan Teknik *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken home*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa *broken home* di SMP FK Bina Muda?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP FK Bina Muda?
3. Bagaimana hasil dari konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP FK Bina Muda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa *broken home* di SMP FK Bina Muda.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP FK Bina Muda.
3. Untuk mengetahui hasil dari konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP FK Bina Muda.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

##### **1. Secara Akademis**

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lebih lanjut terutama pada konseling individu untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*, serta dapat dijadikan referensi akademik khususnya pada Bimbingan Konseling Islam. Serta dapat menjadi motivasi dan inisiatif konselor dalam program bimbingan konseling di sekolah khususnya pada siswa *broken home*.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi konselor, penelitian ini diharapkan menjadi patokan agar senantiasa memberikan yang terbaik untuk siswa siswanya dan sebagai pedoman dalam berperan aktif untuk membimbing siswa secara sistematis dalam membantu menyelesaikan permasalahannya yang sedang dialami.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadikan siswa yang memiliki pribadi lebih baik lagi agar mampu bersosialisasi dimanapun ia berada khususnya untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

Penelitian ini berlandaskan kepada teori konseling individu, *Cognitive Behavior Therapy*, dan motivasi belajar. Konseling individu adalah suatu proses pertemuan langsung antara konselor dan konseli secara tatap muka, di mana konselor memberikan dukungan guna membantu konseli dalam mengembangkan kepribadian serta mempersiapkan diri menghadapi berbagai persoalan yang mungkin muncul kapan saja. Layanan bimbingan dan konseling individu merupakan bentuk bantuan yang dilakukan melalui interaksi langsung antara konselor dan siswa untuk membahas serta menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi serta untuk melakukan pencegahan bagi klien (Muhid, 2021:18).

Dalam konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat dijelaskan berdasarkan teori *Cognitive Behavior Therapy* yang dikembangkan oleh Aaron Temkin Beck seorang psikiater pada tahun 1960-an. *Cognitive Behavior Therapy* sebagai pendekatan atau terapi yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli pada saat ini dengan cara melakukan tindakan pikiran dan perilaku yang menyimpang (Yahya, 2016:188). Terapi ini bertujuan untuk mengubah perilaku terhadap masalah yang dihadapinya yaitu dalam rangka melakukan perubahan kondisi emosional dan perilaku. (Adriansyah, 2015:111). Teori ini menekankan bahwa perubahan pola pikir negatif dapat menghasilkan perubahan emosi dan perilaku yang lebih positif, sehingga siswa dapat mengembangkan

strategi coping yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan akademik maupun personal (Radianengsih et al., 2023). Dalam penelitian ini CBT digunakan dalam konseling individu untuk mengubah perilaku dan pikiran siswa karena kurang dalam motivasi belajar yang disebabkan salah satunya oleh keluarga *broken home*, dari yang negatif menjadi positif.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti persepsi diri, harapan keberhasilan, dan nilai yang diberikan terhadap tugas pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar kurang cenderung menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pelajaran, kesulitan dalam mempertahankan fokus, dan rendahnya persistensi dalam menghadapi kesulitan akademik. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak mendukung, seperti pada kasus siswa dari keluarga *broken home* yang mengalami konflik keluarga, kurangnya dukungan emosional, dan ketidakstabilan struktur keluarga yang dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar siswa (Nurnaila & Munawaroh, 2024).

Tujuan motivasi belajar mencakup tiga domain utama: pengembangan akademik, personal, dan sosial. Dalam aspek akademik, Dimiyati & Mudjiono (2013) menjelaskan bahwa motivasi bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan mengoptimalkan potensi akademik

siswa. Secara personal, motivasi bertujuan membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar. Dalam konteks sosial, motivasi membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan belajar dan membangun hubungan positif dengan guru serta teman sebaya (Mayasari, 2023).

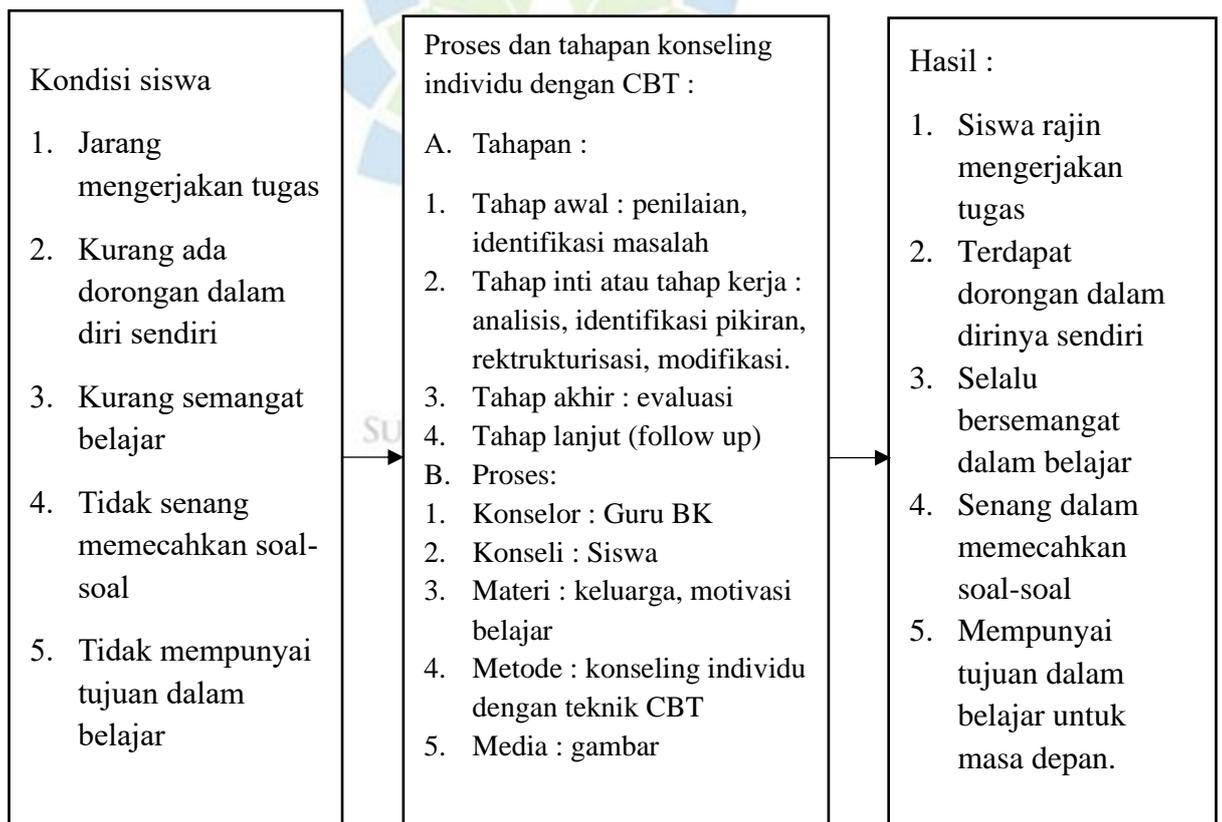
Penerapan CBT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* didasarkan pada kemampuan terapi ini dalam mengidentifikasi dan memodifikasi distorsi kognitif yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar. Siswa dari keluarga *broken home* seringkali mengembangkan pola pikir negatif seperti perasaan tidak berharga, keputusasaan terhadap masa depan, dan keyakinan bahwa mereka tidak mampu berhasil secara akademik. CBT membantu siswa mengenali pola pikir negatif tersebut, menantang validitasnya, dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih realistis dan positif (Radianengsih et al., 2023).

Dalam konteks meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*, dengan konseling individu menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, membantu siswa mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang menghambat motivasi belajar mereka. Kedua, mengajarkan keterampilan praktis untuk mengelola emosi dan perilaku yang muncul akibat situasi keluarga. Maka dari itu dengan adanya teori *Cognitive Behavioral Therapy* pada permasalahan tersebut dapat digunakan untuk membantu mereka agar fokus

pada identifikasi dan modifikasi pola pikir atau mengenali dan mengubah pikiran negatif menjadi realistis dan adaptif (Rahmawati, 2022).

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan keterkaitan antara konsep dengan hal-hal yang relevan dalam penelitian, serta menghubungkan teori-teori yang digunakan secara sistematis. Tujuan dari kerangka konseptual adalah memudahkan proses penelitian agar berjalan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

Dari gambar kerangka konseptual tersebut, dapat dijelaskan bahwa dengan konseling individu diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar khususnya pada siswa *broken home*.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP FK Bina Muda Cicalengka yang terletak di Jl. Kapten Sangun No. 33 Cicalengka, Tenjolaya, Kec. Cicalengka, Kab. Bandung, Jawa Barat 40395. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini karena di SMP FK Bina Muda melaksanakan konseling individu untuk siswa *broken home* dalam meningkatkan motivasi belajar dan penggunaan teknik atau pendekatan konseling oleh guru BK salah satunya dengan *Cognitive Behavior Therapy*.

### **2. Paradigma dan pendekatan**

Paradigma penelitian adalah cara peneliti memahami permasalahan tertentu dengan kriteria untuk menguji guna ditemukannya penyelesaian masalah (Guba dan Lincoln, 1998). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu memandang ilmu pengetahuan atau kebenaran ini bersifat relatif. (Umanilo, 2019 :2 ).

Dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada siswa *broken home*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan data pasti (Suryana, 2010: 41). Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konteks, makna, dan interpretasi subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang diteliti.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskripsi kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis (Sahir S. H., 2021: 6).

Menurut Sugiarto (2015), penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena tentang perilaku, motivasi, tindakan dengan data yang jelas dan benar, tidak dilebih-lebihkan dan harus sebagaimana adanya. Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai subjek penelitian. Hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Adawiyah, 2019).

Dengan metode ini, peneliti ingin mengetahui kondisi siswa *broken home* yang kurang dalam motivasi belajar, proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*, serta gambaran hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior*

*Therapy* untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMP FK Bina Muda.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Data yang dikumpulkan yaitu data hasil kualitatif melalui wawancara dan observasi. Jenis data meliputi data tentang kondisi siswa *broken home*, data tentang proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* dan data tentang hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*.

##### **b. Sumber Data**

###### **1) Sumber Data Primer**

Menurut Sugiyono (2018: 456) sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan .

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu subjek penelitiannya melalui studi kasus wawancara dan observasi kepada Guru BK dan siswa *broken home* SMP FK Bina Muda yang dimana merupakan responden atau informan yang terlibat langsung dengan fokus penelitian dan dipandang memiliki data yang dibutuhkan, serta dapat memberikan data secara akurat kepada peneliti.

## 2) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Khoirunisa, 2024).

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bersumber dari studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti terdahulu melalui buku, skripsi dan jurnal yang relevan.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan

Informan menurut Semiawan (2010) adalah mereka yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian (Khoirunisa, 2024). Penentuan informan dalam penelitian kualitatif yaitu untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi secara akurat dan maksimum. Informan adalah orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan yang akan memberikan penjelasan secara akurat saat wawancara dilakukan oleh peneliti kepada informan tersebut yaitu guru BK dan siswa SMP FK Bina Muda.

Kriteria informan yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu, (1) siswa *broken home*, (2) yang mengikuti konseling, (3) bersedia diwawancarai. Pada siswa yang terdapat di SMP FK Bina Muda terdapat 3 siswa yang *broken home*, namun yang sesuai dengan kriteria dan bersedia diwawancarai hanya 1 siswa.

### **b. Unit Analisis**

Menurut Sugiyono, (2018:54), unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah SMP FK Bina Muda.

### **c. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Dana P. Turner (2020) yaitu cara pengambilan teknik sampel ini digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian (Ksanjaya & Rahayu, 2022: 6096).

Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *broken home* berjumlah 3 orang siswa dengan kriteria yang sudah ditentukan.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan yang diamati kemudian mempunyai fungsi untuk memberikan informasi serta informan (Nyoman Kutha Ratna, 2016: 217). Teknik observasi yang penelitian lakukan yaitu teknik observasi langsung non partisipatif yang mana peneliti datang secara langsung ke

lokasi penelitian dan melakukan pengamatan secara langsung ke sekolah, namun tidak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh guru BK terhadap konseling individu. Adapun objek yang diamati dalam penelitian ini yaitu guru BK dan siswa *broken home*, tempat pelaksanaannya yaitu di ruang BK di SMP FK Bina muda, dan program yang peneliti observasi yaitu konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*. Teknik ini diarahkan untuk mendapatkan data-data faktual yang ada di lapangan dan hasilnya dicatat dalam catatan lapangan.

#### **b. Wawancara**

Teknik wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan langsung melalui tanya jawab. Wawancara ini dilakukan langsung bersama guru bimbingan konseling dan siswa SMP FK Bina Muda yaitu untuk memperoleh data mengenai konseling individu dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*. Teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu teknik wawancara semi terstruktur, karena wawancara ini menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun dapat diubah ubah untuk menyesuaikan responden dengan menggunakan teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih akurat.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai penyempurna dari data observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dokumentasi

dalam penelitian ini dapat berupa tulisan atau gambar dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa gambar dan data-data terkait dengan proses dan hasil dari konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavior Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*.

### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Trigulasi. Trigulasi dalam pengujian ini dapat diartikan sebagai pengecekan data atau pemeriksaan ulang. Teknik ini terdiri dari tiga cara, yaitu trigulasi sumber, trigulasi metode dan trigulasi waktu ( Sintia dkk, 2019: 4).

Adapun penelitian ini menggunakan trigulasi sumber, karena sumber data penelitian ini berasal dari wawancara guru BK dan siswa *broken home* yang kurang motivasi belajar. Dengan begitu, penelitian ini dapat memiliki validitas tinggi karena mendapatkan hasil penelitian dari berbagai perspektif.

### **8. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan atau berbentuk angka. Data yang diperoleh untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana peneliti mendapatkan data dari banyak sumber dengan menggunakan berbagai metode (Sofia, 2023).

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biken, 1982), merupakan suatu upaya yang dapat dilaksanakan menggunakan jalan bekerja dengan data-data, mengorganisasikan data, memilih-memilihnya sebagai suatu yang bisa dikelola, mensentisiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang krusial dan apa yang dipelajari, dan menetapkan apa yang bisa diceritakan pada orang lain (Khoirunisa, 2024). Penulis akan melakukan kegiatan analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu:.

#### **a. Reduksi Data**

Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih informasi yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal penting yang relevan dengan topik penelitian, serta mengidentifikasi tema dan pola. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan pengumpulan data berikutnya. Reduksi data dilakukan dengan berpedoman pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan merupakan kegiatan berpikir kritis yang membutuhkan kecerdasan serta wawasan yang mendalam. (Sugiyono, 2018:247-249).

#### **b. Penyajian Data**

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018 : 249).

### **c. Penarikan Kesimpulan**

Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal, namun tidak menutup kemungkinan berbeda, karena masalah dan rumusannya dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring proses penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.